

PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DI SEKOLAH DASAR

Kurniawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (imouetznia@yahoo.co.id)

Maryam Isnaini Damayanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Hasil observasi di kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa masih rendah. Sebanyak 71,42% dari 35 siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode peta pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode peta pikiran, mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi, dan mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran serta cara mengatasinya. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif kuantitatif. Melalui dua siklus penelitian diperoleh hasil bahwa aktivitas guru pada siklus I dan II terlaksana 100%. Ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 78,75, pada siklus II memperoleh nilai 93,75. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 65,71%, pada siklus II mencapai 88,57%. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

Kata kunci: Metode, Peta Pikiran, Menulis Karangan Narasi

Abstract: From the observation that is done in the fourth grader of state elementary school 1 Slempit Kedamean Gresik, the data shows that the students' writing skill in writing narrative text was still low. The data shows that 71,42% from the 35 students was not reached the score of standart minimum, that is 70. To solve all those problems, the classroom action reasearch was conducted by using a mind mapping method. The goals it self in this research are to describe the students' learning process by using mind mapping method, and to describe the students' compositions as the result of mind mapping method, and the last is to describe the obstacles in the teaching-learning process and how to resolve it. The reasearch design in this research is classroom action research with two research cyles; which every cycle contain the planning phase, the treatment phase, observation phase, and reflection phase. The research subjects in this reserach are the fourth grader students and teacher. The data collection techniques that is used are the observation sheet and the students' writing test. Which the data were analyzed by descriptive kualitatif-kuantitatif. From the two cyles observation can be shows that the teacher's activity in cycle I and cycle II was done 100%. The teacher activity in cycle I reached 78,75 point, in the cycle II reached 93,75 point. Mean while the precentage of the clasical learning in cycle I reached 65,71%, in cycle II reached 88,57%. Based on the result above, it can be concluded that the application of mind mapping can improve the student's writing skill in writing narrative text for the fourth grader of state elementary school 1 Slempit Kedamean Gresik.

Keyword: Method, Mind Mapping, Writing Narrative Text.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan mempelajari berbagai bidang ilmu yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Menurut Tarigan (1981:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*); keterampilan berbicara (*speaking skills*); keterampilan membaca (*reading skills*); dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dalam pelaksanaannya, antara keempat keterampilan berbahasa yang ada tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari keempat keterampilan bahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan bahasa yang tingkat kesulitannya cukup tinggi. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa tulis seperti penggunaan bahasa, huruf kapital, penggunaan ejaan, dan tanda baca yang tepat. Selain itu, ternyata tidak semua orang dapat mengekspresikan dan menyatakan kepada orang lain apa yang sedang diinginkan, dipikirkan, dirasakan, serta mampu untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan bahasa tulis.

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa tulis yaitu mengarang. Menurut Suparno, dkk, (2007:3.1), mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Suatu gagasan dalam sebuah karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan tersebut diungkapkan oleh penulis dengan berbagai unsur bahasa. Gagasan dapat diungkapkan dengan kalimat, paragraf, dan bahkan menjadi sebuah karangan yang utuh.

Sebuah karangan memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam salah satunya adalah narasi. Menurut Suparno, dkk, (2007: 1.11), narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Hal ini berarti bahwa menulis narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Menulis karangan narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada di tingkat sekolah dasar. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi.

Kemampuan menulis narasi tidak secara langsung mampu dikuasai oleh siswa, namun diperlukan latihan dan praktek yang teratur sehingga siswa lebih mudah untuk berekspresi dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus ditingkatkan mulai dari pendidikan sekolah dasar agar kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan semakin berkembang.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas IV SDN 1 Slempt Kedamean Gresik masih sangat rendah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas IV, tampak respon dan minat siswa dalam menulis masih rendah sehingga mengakibatkan kemampuan menulis narasi siswa juga kurang memuaskan. Siswa masih belum terampil dalam menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat-kalimat yang runtut, belum adanya kekoheranan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain, dan belum memperhatikan tanda baca dalam menulis

karangan narasi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70,00. Dari 35 siswa hanya 10 siswa yang berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan. Artinya hanya 28,6 % siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 71,4% (25 siswa) belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Hal itu disebabkan guru tidak menerapkan metode pembelajaran yang tepat yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru lebih banyak berceramah dalam melaksanakan kegiatan mengajar sedangkan siswa hanya melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan tetapi pasif dan membosankan.

Berdasarkan hal itu seorang guru harus memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang dapat tercapai. Salah satu metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta pikiran. Menurut Buzan, (2008:11), *mind map* adalah diagram istimewa yang cara kerjanya sesuai dengan cara kerja otak dan yang membantu untuk berfikir, membayangkan, mengingat, dan merencanakan serta menilai informasi-singkatnya, *mind map* adalah alat sempurna untuk membantumu belajar dan mengulang pelajaran.

Metode peta pikiran akan membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas siswa yang nantinya akan memberikan kemudahan siswa dalam proses menulis karangan narasi.

Proses pembuatan peta pikiran sangat menyenangkan karena sifatnya yang unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak karena di dalam peta pikiran terdapat garis yang berwarna-warni serta gambar-gambar yang menarik. Oleh karena itu, akan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi. Metode peta pikiran akan membantu siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa dan kejadian yang diharapkan. Peristiwa-peristiwa kecil sampai yang besar yang mendukung sebuah cerita juga dapat diungkapkan dengan serinci mungkin sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan narasi yaitu dengan menerapkan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah penerapan

metode *mind map* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik? (2) bagaimanakah hasil belajar menulis karangan narasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind map* di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik?(3) Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind map* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik dan bagaimana cara mengatasinya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan metode peta pikiran, mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi, dan mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran serta cara mengatasinya.

Kajian teoritik yang terkait dengan permasalahan yang diteliti meliputi metode peta pikiran dan keterampilan menulis karangan narasi. Kajian teoritis akan dijelaskan sebagai berikut.

Buzan (2008: 4) mengungkapkan bahwa peta pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara hafiah yang akan “memetakan” pikiran.

Menurut Buzan, (2006:6) *mind map* dapat membantu kita dalam berbagai hal. Mind Map dapat membantu kita untuk: (1) merencana, (2) berkomunikasi, (3) menjadi lebih kreatif, (4) menghemat waktu, (5) menyelesaikan masalah, (6) memusatkan perhatian, (7) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, (8) mengingat dengan lebih baik, (9) belajar lebih cepat dan efisien, dan (10) melihat “gambar keseluruhan”.

Langkah-Langkah membuat peta pikiran sangat menyenangkan. Ada 7 langkah membuat peta pikiran yaitu: (1) Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya dilektakkan mendatar. Karena apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami. (2) Menggunakan gambar atau foto untuk sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. (3) Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan. (4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut

asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat. (5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena dengan garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.

(6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran. Dan yang terakhir (7) Menggunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata

Gorys (2001: 136), mengungkapkan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu.

Dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Menurut Resmini, dkk (2006: 128) prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) alur (plot), (2) penokohan, (3) latar (setting), dan (4) sudut pandang (point of view)

Dalam membuat sebuah karangan narasi, diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan agar karangan narasi tersebut dapat tersusun dengan baik. Menurut Resmini, dkk (2006: 132) pengembangan karangan narasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Tentukan dulu tema dan amabat yang akan disampaikan, (2) Tetapkan sasaran pembaca yang akan membaca karangan kita, (3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur. (4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita, (5) Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, (6) Susun tokoh-tokoh dan perwatakan, serta latar, dan sudut pandang.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dengan penerapan metode peta pikiran serta menambah keterampilan guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Dalam setiap penelitian, hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah lokasi dan subjek penelitian. Hal ini penting karena dengan mempertimbangkan lokasi dan subjek penelitian, penulis dapat memilih rancangan

penelitian dan pemecahan masalah dengan cepat dan akurat.

Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 1 Slempit kecamatan Kedamean kabupaten Gresik. Jumlah siswa 35 anak dengan rincian laki-laki 19 anak dan perempuan 16 anak. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV karena berdasarkan hasil observasi di kelas tersebut kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi masih rendah.

Lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Slempit Kedamean Gresik. Alasan pemilihan SDN 1 Slempit Kedamean Gresik sebagai lokasi penelitian dikarenakan keterbukaan dari pihak sekolah terutama dari Kepala Sekolah dan guru kelas. Kepala Sekolah telah memberikan izin penuh untuk dilakukan penelitian ini demi peningkatan pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV. Guru kelas juga bersifat terbuka dan kooperatif terhadap diadakan penelitian ini dengan memberikan banyak informasi tentang karakter, hasil belajar, serta pengalaman selama mengajar di kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

Rancangan PTK mengacu pada rancangan PTK model Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006: 93) dimana dalam setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu sebagai berikut: (a) perencanaan (*planning*); (b) penerapan tindakan (*action*); (c) mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan (d) melakukan refleksi (*reflecting*). Dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Tahap perencanaan mencakup beberapa kegiatan yaitu: (1) Menganalisis kurikulum untuk menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai. (2) Mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, lembar kerja siswa dan kunci lembar siswa, media pembelajaran, buku siswa, lembar penilaian dan kunci lembar penilaian). (3) Mengembangkan instrumen penelitian beserta pedoman penelitian (lembar observasi, tes evaluasi, dan lembar catatan lapangan untuk pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas). (4) Menentukan observer. (5) Menentukan jadwal kegiatan penyamaan persepsi dengan observer. (6) Melakukan komunikasi dengan kepala sekolah. (7) Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.

Tahap pelaksanaan berupa pelaksanaan pembelajaran keseluruhan di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan terakhir kegiatan penutup dengan menerapkan metode peta pikiran. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran yaitu 4 x 35 menit (2 x pertemuan).

Tahap Pengamatan yaitu melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua

hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Tahap Refleksi mencakup beberapa kegiatan yaitu: (1) Melakukan evaluasi, mencermati, mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dari tahap pelaksanaan dengan berdasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Di antaranya lembar observasi aktivitas guru, dan catatan lapangan yang menyangkut kendala-kendala yang muncul atau dihadapi guru selama proses belajar mengajar berlangsung. (2) Menganalisis kelemahan-kelemahan atau kendala-kendala yang masih ada pada pelaksanaan yang telah dilaksanakan untuk kemudian dijadikan dasar menyempurnakan rencana tindakan pada siklus berikutnya

Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Jumlah siswa 35 anak dengan rincian laki-laki 19 anak dan perempuan 16 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan. Dan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, perangkat tes, dan lembar catatan lapangan.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka diadakan analisis data dengan tujuan agar dapat menarik kesimpulan ada tidaknya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran. Untuk menganalisis data observasi, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan, digunakan teknis analisis deskriptif kualitatif kuantitatif.

Analisis data observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas dan rekan peneliti dengan mengisi lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%). Observasi keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan rumus:

$$M = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- P = presentase aktifitas guru
- F = frekuensi aktifitas yang muncul
- N = jumlah aktifitas keseluruhan

(Djamarah, 2005: 264)

Observasi ketercapaian skor pembelajaran dapat dianalisis dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

(Nurgiyantoro, 2010: 392)

Setelah dihitung nilai akhir, data yang ada ditafsirkan dengan kalimat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- 80 - 100 : baik sekali
- 66 - 79 : baik
- 56 - 65 : cukup
- 40 - 55 : kurang
- 30 - 39 : gagal

(Arikunto, 2003: 245)

Analisis data hasil belajar siswa mengambil nilai keterampilan menulis karangan narasi dari masing-masing siswa melalui penskoran berdasarkan kriteria tertentu. Hasil tes siswa kemudian diolah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \dots\dots(3)$$

(Nurgiyantoro, 2010: 392)

Setelah dihitung nilai akhir, data yang ada ditafsirkan dengan kalimat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- ≥ 70 – 100 : tuntas
- < 70 : tidak tuntas

(Berdasarkan KKM)

Untuk memperoleh rata-rata nilai ketuntasan, dapat dirumuskan dengan:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- M = mean (nilai rata-rata)
- ∑fx = jumlah nilai seluruh siswa yang tuntas
- N = Jumlah keseluruhan siswa yang tuntas

Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

- >80% = sangat tinggi
- 60% - 79% = tinggi
- 40% - 59% = sedang
- 20% - 39% = rendah
- <20% = sangat rendah

(Aqib, 2010: 41)

Data catatan lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan

melakukan pencatatan dan penyimpulan data yang telah ada. Data yang telah dihasilkan dari lembar catatan lapangan berupa kata-kata atau catatan tentang kendala-kendala selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran.

Indikator pencapaian hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia telah ditetapkan KKM sebesar 70. Jika pembelajaran dalam siklus I belum mencapai KKM tersebut, maka siklus II perlu dilakukan. Namun apabila siklus I sudah berhasil, maka penelitian berhenti pada siklus I dan begitu seterusnya. Selain itu, siklus akan dihentikan apabila: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran mencapai keberhasilan ≥80%, (2) siswa dikatakan telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa mampu mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang ditentukan. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila > 75% siswa di kelas tersebut tuntas belajar (Djamarah dan Zain, 2010: 147), dan (3) kendala-kendala dalam kegiatan belajar mengajar dapat teratasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menganalisis kurikulum Analisis kurikulum dilakukan untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ditentukan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang akan digunakan yaitu: Standar kompetensi 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak dan pada kompetensi dasar 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.). (2) Melakukan komunikasi dengan pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan wali kelas bahwa akan melaksanakan penelitian. (3) Membuat jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Alokasi waktu yang digunakan pada setiap siklus sebanyak 4 x 35 menit (2 x pertemuan). (4) Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Penilaian (LP) yang terdiri dari lembar penilaian membuat peta pikiran dan lembar penilaian menulis karangan narasi, buku siswa, dan ilustrasi media. (5) Menentukan observer yang akan membantu peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observer ini

terdiri dari dua orang yaitu wali kelas IV dan teman sejawat.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran dilaksanakan di kelas IV. Alokasi waktu 4x35 menit untuk setiap siklus. Dalam pelaksanaannya peneliti berkolaborasi dengan 2 orang sebagai pengamat yaitu guru kelas IV dan teman sejawat. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode peta pikiran menggunakan model pembelajaran langsung melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung oleh teman sejawat penulis. Pengamatan yang dilakukan oleh observer yaitu menyangkut beberapa hal diantaranya yaitu: (1) Mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. (2) Mengamati kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan metode peta pikiran yang dilaksanakan pada dengan 2 siklus pertemuan pertama dan kedua yang diamati oleh pengamat 1 adalah wali kelas IV dan pengamat 2 teman sejawat diperoleh hasil keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Pembelajaran
Siklus 1 dan Siklus 2

Nomor aktivitas	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
1	3,5	4	4	4
2	4	3,5	4	4
3	4	4	4	4
4	3	3	4	4
5	3	3,5	3	3,5
6	3	3	4	4
7	3	4	4	4
8	3	3	3	3
9	3	3	4	4
10	3	3	3	4
11	2	2,5	3,5	4
12	4	4	4	4
13	2,5	3	3	3
14	2	3	4	3,5
15	2	3	4	4
Jumlah	45	49,5	55,5	57
Persentase keterlaksanaan	100%	100%	100%	100%
Nilai ketercapaian	75	82,5	92,5	95
Nilai ketercapaian	78,75		93,75	

Keterangan:

P1= pertemuan 1, P2= Pertemuan 2

Pertemuan 1 aktivitas (1) Mempesiapkan ruang dan alat pembelajaran. (2) Guru membuka kegiatan pembelajaran. (3) Guru melakukan apersepsi. (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. (5) Guru melakukan *ice breaking* kepada siswa. (6) Menjelaskan materi. (7) Guru mendemonstrasikan langkah-langkah membuat peta pikiran. (8) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. (9) Guru memberikan tugas kelompok dan membimbing cara mengerjakan LKS. (10) Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan umpan balik. (11) Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. (12) Guru memberikan evaluasi individu membuat peta pikiran. (13) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pelajaran hari ini. (14) Guru memberikan pesan moral kepada siswa. (15) Guru menutup pelajaran.

Pertemuan 2 aktivitas (1) Mempesiapkan ruang dan alat pembelajaran. (2) Guru membuka kegiatan pembelajaran. (3) Guru melakukan apersepsi. (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. (5) Guru melakukan *ice breaking* kepada siswa. (6) Menjelaskan materi. (7) Guru mendemonstrasikan langkah-langkah mengembangkan gagasan pada peta pikiran menjadi sebuah paragraf. (8) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. (9) Guru memberikan tugas kelompok dan membimbing cara mengerjakan LKS. (10) Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan umpan balik. (11) Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. (12) Guru memberikan evaluasi individu menulis karangan narasi. (13) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pelajaran hari ini. (14) Guru memberikan pesan moral kepada siswa. (15) Guru menutup pelajaran.

Berdasarkan tabel 3 keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase sebanyak 100%, tetapi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dikatakan belum berhasil. Hal ini karena tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai total 78,75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika memperoleh nilai ketercapaian ≥ 80 seperti yang tertera pada indikator keberhasilan.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II diperoleh persentase sebanyak 100%, Tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai total 93,75. Dengan perolehan nilai ketercapaian aktivitas guru yang mencapai 93,75 pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil karena memperoleh nilai ketercapaian ≥ 80 seperti yang tertera pada indikator keberhasilan.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Nama Siswa	Nilai S1	Ketuntasan		Nilai S2	Ketuntasan	
		TT	T		TT	T
GN	80		√	94		√
NDA	54	√		72		√
HNF	80		√	88		√
HAF	74		√	82		√
YNA	74		√	86		√
MRA	54	√		72		√
RII	60	√		74		√
RAH	78		√	82		√
BA	76		√	80		√
AM	72		√	78		√
PAAA	76		√	80		√
AA	60	√		68	√	
JA	72		√	80		√
FA	76		√	88		√
KAD	50	√		66	√	
MFZ.	74		√	86		√
YWS	50	√		64	√	
AAH	56	√		72		√
A	76		√	86		√
TRES	84		√	96		√
AK	78		√	90		√
R J	42	√		52	√	
LMD	82		√	90		√
NWHF	74		√	76		√
Y	76		√	84		√
EI	72		√	78		√
FH	74		√	76		√
MAA	58	√		76		√
YP	66	√		78		√
PS	74		√	80		√
MS	74		√	78		√
MR	74		√	76		√
ABS	64	√		72		√
MFTH	62	√		74		√
WR	76		√	82		√
Jumlah	1746	12	23	2506	4	31
Rata-Rata	75,9			80,8		

Keterangan:

S1 = Siklus 1, S2 = Siklus 2, TT = Tidak Tuntas, T= Tuntas

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 75,9. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 anak dan yang tidak tuntas sebanyak 12 anak. Hasil ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 65,71. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan hal ini menunjukkan

bahwa ketuntasan belajar belum tercapai karena masih di bawah ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75% siswa yang tuntas belajar.

Pada siklus II rata-rata nilai belajar siswa yaitu sebesar 80,8. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 31 anak dan yang tidak tuntas sebanyak 4 anak. Hasil ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 88,57. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan karena telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75% siswa yang tuntas belajar.

Kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran pada siklus I adalah pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Persiapan alat tulis oleh siswa sehingga membuat siswa ramai dan mondar-mandir untuk meminjam alat tulis yang diperlukan kepada temannya yang lain. Masih adanya siswa yang kesulitan dalam menulis.

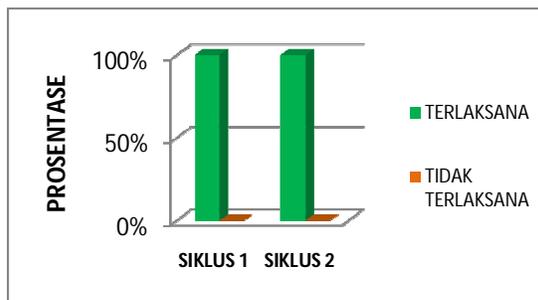
Pada siklus 2 kendala yang dihadapi adalah masih ada 2 siswa laki-laki yang tidak membawa pensil warna dan ada sebagian siswa yang menjahili temannya pada saat membuat peta pikiran. Keadaan ini dapat diatasi dengan baik oleh guru dengan meminjamkan pensil warna yang telah disiapkan oleh guru. Kepada siswa yang jahil guru mengingatkan bahwa pada pertemuan akhir akan diberikan reward kepada siswa yang aktif dan tidak jahil. Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk menulis sehingga mengulur waktu mengumpulkan tugasnya.

Pembahasan

Penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi telah mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Keterlaksanaan aktivitas guru dapat terlaksana dengan maksimal. Ketercapaian aktivitas guru dan hasil menulis karangan narasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

Hasil keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

Diagram 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

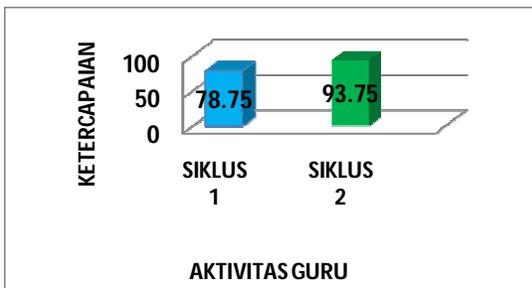


Berdasarkan diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II memperoleh nilai keterlaksanaan sebesar 100%.

Sedangkan hasil ketercapaian aktivitas guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran juga mengalami peningkatan. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I, tingkat ketercapaian aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 78,75. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik (Arikunto, 2003:245). Meskipun termasuk kategori baik namun, hasil ketercapaian aktivitas guru pada siklus I masih belum mencapai nilai ketercapaian yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan, yaitu ≥ 80 (Djamarah, 2005:263).

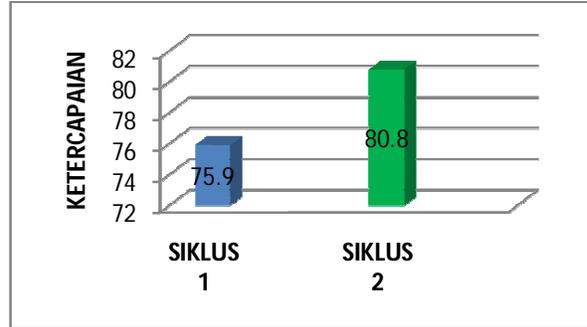
Pada siklus II guru memperbaiki tingkat ketercapaian aktivitas guru yang telah dicapai pada siklus I dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperhatikan kriteria-kriteria yang sudah dibuat sebelumnya. Tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai sebesar 93,75. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik sekali (Arikunto,2003: 245). Hasil ketercapaian aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 15,00%. Dengan hasil tersebut, ketercapaian aktivitas guru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu ≥ 80 (Djamarah, 2005:263). Perbandingan hasil ketercapaian aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini.

Diagram 2. Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran



Nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

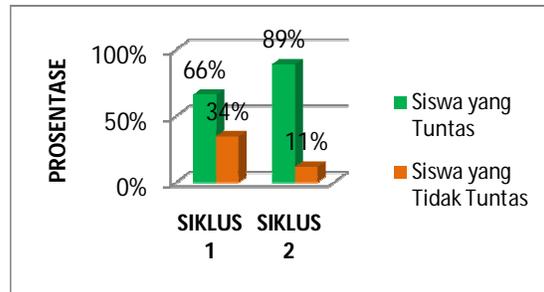
Diagram 3. Rata-Rata Nilai Ketuntasan Hasil Belajar



Berdasarkan diagram 3 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ketuntasan hasil menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan metode peta pikiran pada siklus I adalah 75,9. Nilai rata-rata ketuntasan hasil menulis karangan narasi siswa pada siklus II mencapai nilai 80,9.

Sementara itu ketuntasan siswa secara klasikal mulai dari tes awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 4. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan diagram 4 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar klasikal hasil menulis karangan narasi siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65,71% Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi (Aqib, 2010: 41). Namun, pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I masih dikatakan belum tuntas. Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila ≥ 75 % dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar (Djamarah, 2005:97). Ketuntasan belajar klasikal hasil menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan metode peta pikiran kemudian ditingkatkan dan diperbaiki pada siklus II. Ketuntasan klasikal hasil menulis karangan narasi siswa pada siklus II memperoleh persentase sebesar 88,57%. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi (Aqib, 2010: 41). Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal hasil menulis karangan narasi mengalami kenaikan sebesar 22,86% dibandingkan pada siklus I. Perolehan persentase hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan karena ≥ 75 % dari

keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar (Djamarah, 2005: 97).

Peningkatan hasil menulis karangan narasi menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat membantu dan mempermudah siswa pada saat menulis karangan narasi khususnya untuk mengurutkan karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Pada peta pikiran terdapat cabang subbab dari tema yang dibuat. Cabang subbab ini yang membantu siswa untuk mengurutkan karangan narasi yang akan dibuat sehingga apa yang ingin disampaikan oleh siswa dapat tertata secara kronologis. Dengan peta pikiran dapat membantu dalam kepadatan isi cerita sehingga hal-hal kecil sampai hal besar yang membangun sebuah cerita tersebut dapat diungkapkan secara keseluruhan ke dalam cerita yang dibuat. Peta pikiran juga dapat mendukung proses kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan dan kreativitas siswa juga dapat terlihat pada saat membuat peta pikiran karena di dalam peta pikiran siswa dituntun untuk mengeluarkan daya kreativitasnya.

Kegiatan belajar siswa juga lebih komprehensif dan lebih aktif karena dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggambar, mewarnai, serta mendata hal-hal pokok yang nantinya akan dituangkan ke dalam sebuah cerita.

Selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dan terbantu dalam pembuatan karangan narasi dengan adanya peta pikiran yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang mengalami peningkatan.

Pada saat membuat karangan narasi juga telah memenuhi langkah-langkah dalam membuat karangan narasi sesuai dengan pendapat Resmini, dkk (2006: 132) yang menyatakan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi meliputi menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan terlebih dahulu, tetapkan sasaran pembaca, rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita, rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, susun tokoh-tokoh dan perwatakan, serta latar, dan sudut pandang. Langkah-langkah tersebut dapat kita temukan juga dalam ke dalam peta pikiran.

Kendala-kendala selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran secara umum karena pengelolaan waktu yang tidak maksimal sehingga apa yang telah direncanakan sebelumnya tidak terlaksana dengan baik. Siswa mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan soal evaluasi karena guru kurang tegas dalam memberikan

batas waktu mengerjakan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik dengan lebih memperhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan memberikan batasan waktu yang tegas sehingga siswa juga dapat belajar disiplin dengan waktu. Persiapan alat tulis yang tidak lengkap yang mengakibatkan siswa mondar-mandir untuk meminjam alat tulis kepada siswa lainnya sehingga suasana kelas tidak kondusif. Namun hal ini dapat diperbaiki pada siklus II dengan menyiapkan alat tulis yang lengkap baik guru maupun siswa sehingga siswa lebih fokus dalam mengerjakan dan tidak mengulur waktu dengan mondar-mandir untuk meminjam alat tulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narsi siswa. Hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebanyak 100%. Sedangkan hasil ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 78,25. Pada siklus II nilai yang diperoleh guru sebanyak 93,75 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II. Persentase yang memenuhi KKM pada siklus I yaitu 65,71% sedangkan nilai ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu sebesar 88,57%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran sangat efektif dan menyenangkan bila digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis karangan narasi.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan metode peta pikiran diantaranya yaitu kesiapan alat tulis pada siswa berupa pensil warna pada pertemuan pertama yang mengakibatkan kondisi pembelajaran tidak kondusif karena siswa menjadi ramai dan sibuk untuk meminjam pensil warna kepada temannya yang lain, siswa masih malu untuk bertanya dan mengungkapkan gagasannya, guru yang belum memperhatikan alokasi waktu yang telah dibuat sebelumnya sehingga dalam proses pembelajaran ada beberapa kegiatan tidak berjalan sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan sebelumnya, dan ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan khusus selama proses membuat peta pikiran serta membuat karangan narasi.

Dari permasalahan diatas solusi yang dilakukakan sehubungan dengan upaya perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain: guru menyediakan beberapa pensil warna pada pertemuan berikutnya selain mengingatkan siswa untuk membawa dan menyiapkan sendiri pensil warna. Dengan siswa membawa sendiri dan guru juga menyiapkan maka siswa akan lebih tenang dan fokus lagi untuk menyelesaikan tugasnya. Guru juga lebih aktif bertanya dan memotivasi serta membimbing siswa untuk mengeluarkan gagasan dan pendapatnya. Selain itu pemberian penghargaan atau *reward* bagi siswa yang berani dan aktif selama proses pembelajaran bisa dijadikan salah satu solusi, karena dengan pemberian penghargaan siswa akan lebih terpacu dan termotivasi untuk aktif selama proses pembelajaran, guru juga harus memperhatikan penggunaan waktu dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan sebelumnya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan pada saat membuat peta pikiran maupun menulis karangan narasi, guru bisa mengubah posisi tempat duduknya diurutan paling depan dengan begitu guru akan lebih mudah membimbing dan memantau siswa tersebut pada saat mengerjakan evaluasi dalam setiap pembelajaran.

Saran

Penelitian ini digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti memberi saran sebagai berikut:

Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa salah satunya dengan menerapkan metode peta pikiran. Dengan menerapkan metode peta pikiran maka akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena sifatnya yang menarik dengan dilengkapi gambar, dan warna-warna yang menarik.

Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang lengkap seperti buku-buku, alat peraga, serta media-media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sekolah juga mengadakan pelatihan penggunaan sarana dan prasarana tersebut sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode peta pikiran yang lebih bervariasi sehingga diperoleh temuan-temuan yang semakin memperkuat pembelajaran menulis karangan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Dkk. 2005. *SBM Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Benua Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Aqib, Zainal, Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Buzan, Toni.2005. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Toni.2006. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreatifitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Toni.2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdinas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Saipul Bakri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: PT Rineka Cipta.
- Haryadi, Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: LIPI PREEES
- Suparno, Yunus. 2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.